

**GAJAH SUMATERA DALAM KARYA LUKIS REALIS  
KONTEMPORER**



**Heryan Pandu Pratama**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA  
JURUSAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2018**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

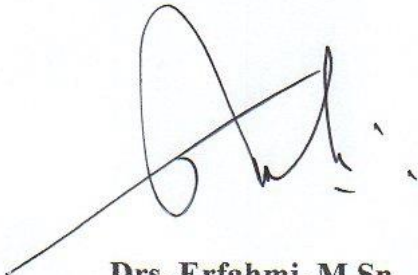
### **GAJAH SUMATERA DALAM KARYA LUKIS REALIS KONTEMPORER**

**Heryan Pandu Pratama**

Artikel ini disusun berdasarkan Laporan Karya Akhir Heryan Pandu Pratama untuk persyaratan wisuda periode Desember 2018 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing.

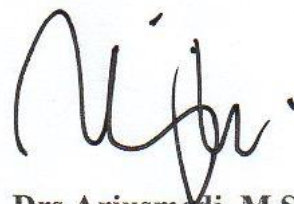
Padang, 23 Oktober 2018

**Dosen Pembimbing I,**



**Drs. Erfahmi, M.Sn**  
NIP. 19551011 198303 1 002

**Dosen Pembimbing II,**



**Drs. Ariusmedi, M.Sn**  
NIP. 19620602 198903 1 003

*Abstrak berbahasa Indonesia dan Inggris*

Abstrak

Penciptaan karya akhir ini bertujuan memvisualisasikan gajah Sumatera dalam karya lukis realis kontemporer. Menampilkan kondisi gajah Sumatera yang semakin terancam punah. Metode dan proses pembuatan karya yang dilakukan dalam penciptaan karya seni lukis ini melalui beberapa langkah: (1) persiapan, (2) Elaborasi, (3) Sintesis, (4) Realisasi Konsep, (5) Penyelesaian. Hasil dari visualisasi gajah Sumatera dalam karya lukis realis kontemporer ini mengungkapkan kondisi gajah Sumatera yang terancam dan mati akibat perburuan liar ataupun dibunuh secara sengaja. Yang diwujudkan dalam 10 karya dengan judul: (1) *Satu persatu*, (2) *Gadingku*, (3) *Melewati batas*, (4) *Derita*, (5) *Kepedulian*, (6) *Mencoba bertahan*, (7) *Terbelenggu*, (8) *Terbelenggu #2*, (9) *Meratapi*, (10) *Sendiri*.

abstract

The creation of this final work aims to visualize Sumatran elephants in contemporary realist paintings. Showing the condition of Sumatran elephants that are increasingly threatened with extinction. The method and process of making works done in the creation of painting works through several steps: (1) preparation, (2) Elaboration, (3) Synthesis, (4) Realization of Concepts, (5) Settlement. The results of visualization of Sumatran elephants in contemporary realist paintings reveal the condition of Sumatran elephants that are threatened or die due to poaching or intentionally killed, in the form of 10 works with the title: (1) *One by one*, (2) *My Ivory*, (3) *Boundary*, (4) *Suffering*, (5) *Concern*, (6) *Trying to survive*, (7) *Shackled*, (8) *Shackled # 2*, (9) *lamenting*, (10) *Alone*.

# **GAJAH SUMATERA DALAM KARYA LUKIS REALIS KONTEMPORER**

Heryan Pandu Pratama<sup>1</sup>, Erfahmi<sup>2</sup>, Ariusmedi<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Seni Rupa

FBS Universitas Negeri Padang

email: [heryanpandu25@gmail.com](mailto:heryanpandu25@gmail.com)

## **Abstract**

The creation of this final work aims to visualize Sumatran elephants in contemporary realist paintings. Showing the condition of Sumatran elephants that are increasingly threatened with extinction. The method and process of making works done in the creation of painting works through several steps: (1) preparation, (2) Elaboration, (3) Synthesis, (4) Realization of Concepts, (5) Settlement. The results of visualization of Sumatran elephants in contemporary realist paintings reveal the condition of Sumatran elephants that are threatened or die due to poaching or intentionally killed, in the form of 10 works with the title: (1) One by one, (2) My Ivory, (3) Boundary, (4) Suffering, (5) Concern, (6) Trying to survive, (7) Shackled, (8) Shackled # 2, (9) lamenting, (10) Alone

Kata kunci: gajah Sumatera, seni lukis, realis, realis kontemporer.

## **A.PENDAHULUAN**

Gajah Sumatera merupakan spesies pelindung bagi habitatnya dan mewakili keragaman hayati di dalam ekosistem yang kompleks tempatnya hidup. Artinya konservasi satwa besar ini akan membantu mempertahankan keragaman hayati dan integritas ekologi dalam ekosistemnya, sehingga akhirnya ikut menyelamatkan berbagai spesies kecil lainnya. Dalam satu hari, gajah mengonsumsi sekitar 150 kg makanan dan 180 liter air serta membutuhkan areal jelajah hingga 20 kilometer persegi per hari. Biji tanaman dalam kotoran mamalia besar ini akan tersebar ke seluruh areal hutan yang dilewatinya dan membantu proses regenerasi hutan alam. (Syarifuddin 2008:45)

Kenyataannya saat ini terjadi penyempitan lahan yang sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup gajah terutama di Sumatera. Pembukaan lahan secara besar-besaran membuat gajah keluar dari habitat aslinya menuju ke permukiman warga hingga terjadinya konflik gajah dan manusia. Akibatnya, banyak gajah yang diburu, diracun dan dijerat oleh manusia dengan alasan sebagai hama ataupun diambil gading dan kukunya.

Konflik gajah dan manusia, menurut Alikodra (2010:111) : Gajah-gajah yang berasal dari hutan produksi, suaka margasatwa ataupun taman nasional keluar dari daerah perlindungannya menuju daerah permukiman manusia, sehingga menimbulkan kerugian bagi manusia dan gajah Sumatra itu sendiri.

Di Kabupaten Bengkulu Utara konflik antara gajah dan masyarakat sekitar sebenarnya menjadi permasalahan yang serius dalam usaha-usaha melestarikan gajah Sumatera. Pada kenyataannya saat ini dari peningkatan aktivitas manusia, misalnya pembukaan lahan untuk transmigrasi, perluasan areal perkebunan, persawahan, pertambangan, maupun kegiatan pembangunan lainnya berakibat mengubah fungsi hutan yang semula merupakan habitat gajah menjadi areal kegiatan pembangunan. Kejadian ini tidak menguntungkan bagi pertumbuhan populasi gajah dan kelangsungan hidupnya di masa mendatang.

Dari penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk menjadikan gajah Sumatera sebagai tema pembuatan karya akhir dalam bentuk karya seni lukis realis kontemporer.

Berdasarkan permasalahan diatas penulis menjadikan permainan gajah Sumatera sebagai inspirasi pembuatan karya akhir dalam bentuk seni lukis realis

kontemporer. Dengan judul “**Gajah Sumatera dalam Karya Lukis Realis Kontemporer**”.

## **B. METODE / PROSES PENCIPTAAN**

### **1. Perwujudan Ide-ide Seni**

Pada perwujudan ide-ide atau persiapan penciptaan karya seni, penulis akan menciptakan karya seni lukis realis kontemporer, sebelum melakukan proses penciptaan karya, penulis melakukan beberapa tahapan agar dalam proses berkarya mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan dan manfaat yang diinginkan. Tahap proses penciptaan karya diantaranya: Persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi konsep, dan penyelesaian.

#### **a. Persiapan**

Proses penciptaan karya akhir ini penulis melakukan berbagai persiapan. Pada tahap ini penulis melakukan pengamatan terhadap kejadian-kejadian yang terjadi di lingkungan. Selain itu penulis juga mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang terkait terhadap masalah- masalah yang terjadi terhadap lingkungan seperti media sosial dan internet maupun fakta yang dilihat di lingkungan sekitar.

#### **b. Tahap Elaborasi**

Setelah melakukan pengamatan penulis memantapkan pokok gagasan yang akan dimuat ke dalam karya dan mendalami permasalahan-permasalahan di lingkungan yang berkaitan dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Kemudian mengumpulkan dan mencari referensi-referensi yang relevan dari buku karangan ilmiah, media cetak, koran, maupun internet.

### **c. Sintesis**

Pada tahap ini penulis mulai menentukan ide atau pokok masalah yang terjadi dilingkungan kemudian dilanjutkan dengan merancang bagaimana karya yang akan di buat sesuai dengan judul. Jadi pada proses ini setiap karya yang akan lahir mengandung makna-makna tersendiri dan akan saling berhubungan antara karya yang satu dengan karya yang lainnya, dan tidak lepas dari permasalahan dalam bentuk karya lukis realis kontemporer. Teknik yang digunakan yaitu teknik sapuan tebal dalam perwujudan karya lukis ini penulis menggunakan kuas, palet, dan pisau palet. Sedangkan bahan yang akan digunakan dalam berkarya adalah cat acrylic, serta penulis selalu mempertimbangkan unsur-unsur dan prinsip-prinsip seni rupa yang merupakan dasar dalam menciptakan karya seni yang estetis

### **d. Realisasi konsep**

Realisasi konsep merupakan tindak lanjut dari tahap sentesis. Tahap realisasi konsep ini penulis akan memvisualisasikan konsep-konsep yang ada dalam media kanvas dalam bentuk karya lukis realis kontemporer. Berikut langkah-langkah dalam proses pembuatan karya yaitu: 1) Membuat sketsa, 2) Memindahkan sketsa, 3) Alat dan bahan, 4) Proses berkarya, dan 5) Finising.

### **e. Tahap penyelesaian**

Tahap penyelesaian ini, penulis menyiapkan semua yang dibutuhkan pada saat kegiatan pameran, seperti katalog, sketsel, meja, konsumsi, dokumentasi, buku tamu, panel, dan alat-alat lainnya yang dibutuhkan dalam kegiatan pameran. Pada akhirnya karya lukis ini akan disajikan dalam bentuk pameran Karya Akhir.

### C. DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN KARYA

Karya yang penulis buat dalam karya akhir ini berukuran sebanyak 10 buah. Untuk lebih mudahnya menangkap dan menelaah maksud dari karya ini, maka dalam laporan ini dapat dilihat dari foto-foto hasil karya yang penulis kerjakan beserta pembahasan dari masing-masing karya tersebut.

#### Karya I



**Gambar 1.** *Satu Persatu*, 100x120cm, akrilik pada kanvas, 2018  
Sumber: Heryan

Lukisan ini menampilkan gajah yang telah mati dan tergeletak di tanah dengan anak gajah yang dirantai meletakkan kedua tangannya di atasnya, gambaran ini menunjukkan bahwa induk gajah itu telah mati dan si anak gajah digambarkan cukup dramatis dengan leher terikat rantai dengan latar belakang biru.

Gajah yang terantai mengartikan bahwa mamalia ini seakan tidak dapat hidup bebas, gajah yang mati menyimbolkan dampak terhadap hewan ini akibat ulah manusia. Penulis mencoba lebih menonjolkan subyek dalam lukisan, yaitu kedua gajah tersebut. penulis memilih untuk menggunakan latar berwarna biru



muda untuk memberikan kesan warna langit serta sebagai bentuk harapan bagi penulis terhadap kelestarian gajah Sumatra agar tetap lestari.

Karya ini sengaja penulis menggambarkan sebuah karya seni murni dua dimensi (lukisan) dimana pada subyek lukisan terdapat dua ekor gajah yang satu terbaring kaku dan yang satu lagi terlihat sedih dan terantai, maksud dari objek ini penulis mencoba menyampaikan bentuk kekerasan dan keserakahan manusia yang banyak menyulap hutan menjadi lahan, dengan alasan mencari makan tanpa memikirkan kehidupan didalam hutan menjadi terancam. Gajah bukanlah hama bagi lahan perkebunan tetapi gajah lah pemilik sejatinya hutan Sumatera.

## Karya II



**Gambar 2.** *Gadingku*, 120x100 cm, akrilik pada kanvas, 2018

Sumber : Heryan

Pada karya ini digambarkan subyek gading yang berwarna putih dengan sedikit kuning yang terikat dan tergantung dengan tali berwarna hijau dengan label harga mermata uang dollar amerika seolah sedang dijual oleh manusia dengan latar belakang abu-abu.

Pada karya lukisan yang berjudul “Gadingku” Gading yang tergantung dengan tali mengartikan bahwa penjualan gading gajah ini seakan bebas diperjual

belikan di situs online. Faktanya gajah merupakan hewan yang dilindungi namun tingginya harga jual gading gajah di dalam negeri maupun di luar negeri membuat manusia tertarik untuk memburu dan diperjual belikan secara bebas.

Pesan yang ingin penulis sampaikan dari lukisan ini adalah jangan mengambil keuntungan dibalik kerugian terhadap habitat hewan, hewan dan tumbuhan memang untuk kebutuhan manusia hidup tetapi bukan untuk pemuas kebutuhan manusia.

### Karya III



**Gambar 3.** *Melewati Batas*, 120x100cm, akrilik pada kanvas, 2018  
Sumber : Heryan

Pada karya ini menampilkan seekor gajah yang menembus tembok. pada lukisan ini menampilkan tembok yang retak dengan batu bata pada dinding dengan warna sedikit lebih gelap agar terfokus kepada objek gajah itu sendiri. Dibalik tembok terdapat ruang gelap. Warna gajah dominan abu-abu dengan sedikit kuning. Dinding tembok dibuat berwarna merah muda dan sedikit gelap agar lebih terfokus kepada subjek gajah.

Maksud dari warna hitam dibalik subjek gajah adalah warna hitam sebagai simbol terhadap pembukaan hutan dengan cara membakar hutan tersebut,

seiring berjalannya waktu hutan dimana tempat mamalia besar ini hidup semakin sempit. Tembok yang hancur mengartikan akibat dari menyempitnya hutan gajah ini pergi dari habitatnya.

Pesan yang ingin penulis sampaikan dari lukisan ini adalah untuk selalu menjaga kelestarian alam terutama hutan yang masih tersisa saat ini, dikarenakan hutan lah yang menjadi satu-satunya rumah bagi hewan untuk hidup dan berkembang biak secara alami.

#### Karya IV



**Gambar 4.** *Derita*, 120x100 cm, akrilik pada kanvas, 2018  
Sumber : Heryan

Karya ini menampilkan objek belalai gajah di tanah yang terputus pada ujung belalai terdapat masih ada darah yang mengalir di ujung belalai. Dimana diatas belalai terdapat bunga yang di sebar diatas belalai. Latar belakang yang ditampilkan berwarna coklat gelap.

Belalai gajah merupakan hidung mamalia ini fungsi belalai untuk mengambil air minum maupun untuk mengambil daun sebagai makanan. Maksud dari belalai gajah adalah sebagai simbol harapan hidup mamalia besar ini akibat ulah manusia hutan tidak nyaman yang diharapkan oleh gajah banyak hutan

yang sudah habis bahkan pembukaan lahan secara besar-besaran menjadikan habitat hewan ini semakin sempit.

Simbol dari gading yang putus adalah bentuk atau dampak dari konflik dengan penduduk, mamalia besar ini kerap memasuki wilayah perkebunan warga, warga menganggap gajah yang masuk ke lahan merupakan hama bagi perkebunannya yang kemudian mereka menjerat gajah yang dianggap sebagai hama. Arti bunga yang terdapat diatas belalai sebagai bentuk simpati terhadap mamalia ini seolah simpati terhadap gajah yang mati padahal penyebab kematian itu sendiri dari manusia. Pesan yang ingin penulis sampaikan pada lukisan ini adalah perlunya untuk menjaga habitat gajah Sumatera dan terus melestarikan hewan ini agar tetap hidup dialamnya dan kesadaran masyarakat ataupun pemerintah untuk menjaga populasi dan habitat hewan.

### **Karya V**



**Gambar 5.** *Kepedulian*, 130x 100 cm, akrilik pada kanvas, 2018  
Sumber : Heryan

Karya ini menampilkan dua ekor gajah yang satu mengusap bagian wajah satunya lagi dengan mengelus menggunakan belalainya. Keduanya yang ada digambarkan tidak memiliki gading. Warna yang dipakai pada subyek gajah dominan abu-abu dengan sedikit warna kuning dan merah yang memerikan kesan

lebih terang karena latar belakang juga berwarna abu-abu sedikit lebih gelap membuat karya terfokus pada subyek gajah ini.

Gading gajah yang patah sebagai simbol keprihatinan, gading merupakan tanduk untuk melindungi diri dari pemangsa ataupun hewan lainnya. Kemudian maksud dari latar belakang abu-abu dalam lukisan ini memberikan pesan begitu suramnya kehidupan mamalia ini jika seandainya mereka hidup tanpa gading.

Lukisan yang berjudul “Kepedulian’ ini memberikan pesan kepada kita semua bahwasannya gajah merupakan hewan yang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap sesamanya bahkan terhadap manusia. Lukisan dua ekor gajah ini, dapat menggambarkan gajah yang selalu peduli terhadap sesamanya walaupun dalam situasi yang sulit hewan ini selalu bersama. Tergambar dari dua ekor gajah yang sudah kehilangan gadingnya.

### **Karya VI**



**Gambar 6.** *Mencoba Bertahan*, 120x100 cm, akrilik pada kanvas, 2018  
Sumber : Heryan

Karya ini menampilkan sebagian mulut gajah terdapat belalai dan gadingnya. Pada bagian gading gajah terlihat hampir putus akibat digergaji ataupun dicoba dipotong. Pada bagian belalai gajah penulis memberikan warna sedikit lebih gelap agar karya terfokus kepada gading yang hampir putus. Gading

gajah berwarna lebih terang dengan warna putih sedikit kuning. Latar belakang objek diberi warna orange sebagian gelap dan sebagian terang.

Dalam karya ini penulis mengungkapkan bentuk gading gajah yang memiliki bekas seolah olah bekas digergaji dan hampir putus, maksud dari bentuk keseluruhan subyek merupakan gambaran dalam kehidupan mamalia ini dimana mereka selalu terancam akibat memiliki gading.

Alasan gajah dibunuh oleh manusia karena dianggap sebagai hama bagi perkebunan ataupun dibunuh secara sengaja untuk diambil gading dan kukunya. Pesan dari lukisan ini bila terus menerus terjadinya pembunuhan terhadap gajah Sumatera akan berdampak terhadap populasi mamalia tersebut, ini digambarkan dalam bentuk gading yang hampir putus.

## Karya VII



**Gambar 7.** *Terbelenggu*, 120x100 cm, akrilik pada kanvas, 2018  
Sumber : Heryan

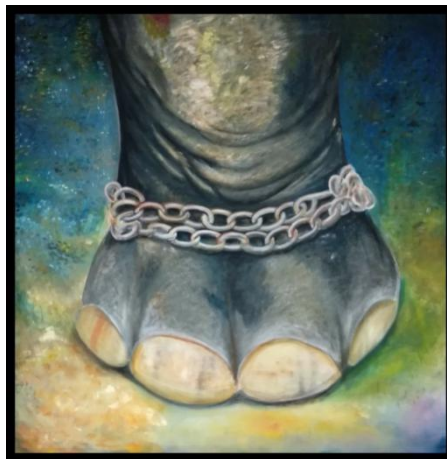
Karya ini menampilkan seekor gajah yang terkurung di dalam sel dengan warna gajah yang dominan berwarna gelap dan terdapat warna merah, putih, dan kuning. Posisi gajah kesamping menghadap kedepan sel dengan belalai keatas. Warna sel yang menahan gajah ini di buat menyerupai warna besi yang ada. Latar

belakang pada lukisan ini berwarna biru gelap polos seakan gajah berada di sebuah ruangan.

Warna gajah yang gelap menjelaskan kondisi gajah yang tak terurus dengan goresan warna merah dan kuning. Dengan belalai yang mengangkat keatas seakan mamalia ini ingin meminta bebas. Kandang bukanlah tempat dimana gajah itu dapat hidup.

Karya ini memberikan kesan atau pesan bahwa gajah bukan untuk ditahan ataupun dikurung gajah merupakan hewan liar yang hidup di hutan mereka berkembang biak secara alami dalam mempertahankan populasinya. Dalam lukisan terlihat gajah yang dikurung seakan tidak bisa bebas. Padahal mamalia ini seharusnya bebas hidup di hutan dan terus berkembang biak untuk menjaga populasi gajah Sumatera saat ini.

### **Karya VIII**



**Gambar 8.** *Terbelenggu #2*, 100x100 cm, akrilik pada kanvas, 2018  
Sumber : Heryan

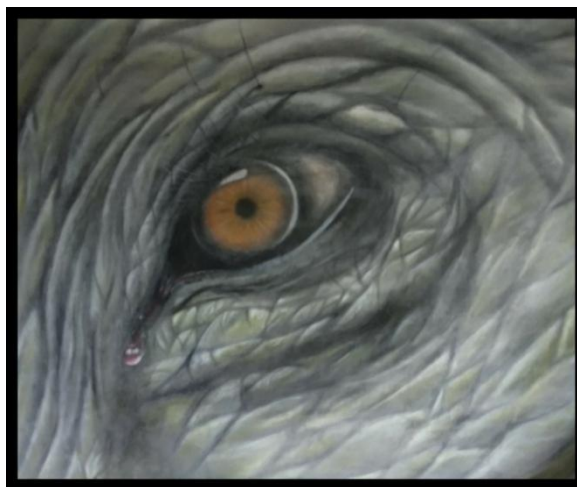
Karya ini menampilkan satu bagian bawah kaki gajah yang tampak terluka dan dirantai, objek kaki yang berwarna dominan abu-abu dengan sedikit warna kuning dan merah. Latar belakang pada lukisan ini tampak lebih beda dari

lukisan ini di mana latar belakang berwarna warni. Dalam latar belakang ini penulis berusaha menampilkan yang lebih agar lukisan tidak monoton terhadap subyek yang simple.

Dalam karya ini seniman memberikan gambaran dari bagian kaki gajah yang terantai dan terluka, maksud dari lukisan ini adalah dampak akibat terjerat oleh manusia dengan kaki yang terluka akibat jeratan sesudah tertangkap kemudian dirantai. Begitu menyedihkan kehidupan bagi mamalia besar ini. Gajah yang hidup diluar hutan kawasan konservasi lebih berpotensi besar untuk diburu ataupun dijerat oleh manusia.

Lukisan ini seniman memberikan pesan bahwa gajah merupakan makhluk hidup yang berperan penting bagi keanekaragaman hayati dan manusia itu sendiri memerlukan berbagai jenis tumbuhan yang ada baik untuk kebutuhan medis ataupun kehidupan sehari-hari. Jika terus diburu dan ditahan oleh manusia maka populasi mamalia ini akan terus berkurang bahkan punah.

### **Karya IX**



**Gambar 9.** *Meratapi*, 120x100 cm, akrilik pada kanvas, 2018  
Sumber : Heryan



Karya ini menampilkan bagian satu mata gajah yang menangis darah dengan warna yang menyerupai bentuk asli dari warna mata gajah dengan bagian-bagian kulit yang bertekstur sesuai dengan bentuk tekstur dari kulit gajah disekitaran mata. Warna kulit berwarna dominan abu-abu dengan sedikit warna kuning.

Gajah dapat hidup selama 70 tahun di alam bebas. Namun dilihat dari kondisi yang dialami gajah-gajah saat ini, berumur panjang adalah hal yang sangat sulit. Hal ini disebabkan karena mereka diburu dan habitat mereka dirusak. Gajah dapat berkomunikasi melalui sentuhan, penglihatan, penciuman, dan suara, gajah juga menggunakan infrasonik dan komunikasi seismik untuk jarak jauh.

Pesan yang ingin penulis sampaikan pada lukisan ini adalah gajah memang tidak memiliki akal untuk berfikir seperti manusia tapi gajah merupakan hewan yang memiliki kepekaan rasa yang cukup tinggi dan hal inilah yang bisa menjadi contoh bagi manusia.

### **Karya X**



**Gambar 10.** *Sendiri*, 120x100 cm, akrilik pada kanvas, 2018

Sumber : Heryan

Karya yang berjudul “Sendiri” ini merupakan karya terakhir yang penulis buat dalam karya akhir ini. Lukisan ini menampilkan seekor anak gajah dengan berlatar belakang warna yang gelap dan dramatis. Anak gajah yang berdiri sambil mengangkat belalainya ini dilukiskan dengan memakai banyak warna-warna gelap.

Gajah merupakan mamalia yang biasanya hidup secara berkoloni atau berkelompok. Gajah betina cenderung hidup dalam kelompok keluarga, yang terdiri dari satu betina dengan anak-anaknya atau betina lainnya. Gajah jantan biasanya akan tetap bersama induknya sampai ia sudah masa pubertas dan ia akan tinggal sendiri atau bersama jantan lainnya. Anak gajah merupakan pusat perhatian kelompok keluarga dan bergantung pada induknya selama kurang lebih tiga tahun.

Pada lukisan ini penulis melukiskan seekor anak gajah yang sendirian. Anak gajah yang hidup sendirian di alam liar, sangatlah rentan untuk diincar pemburu maupun menjadi incaran predator-predator seperti singa, harimau, hyena dan anjing liar. Ditambah lagi saat sekarang ini, sumber makanan untuk gajah di dalam hutan juga semakin menipis.

## **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Karya lukis yang telah penulis buat merupakan hasil dari pengamatan yang menimbulkan keresahan bagi penulis khususnya gajah Sumatera. keresahan tersebut digambarkan melalui karya lukis realis kontemporer yang menjelaskan

gajah Sumatera dalam karya lukis realis kontemporer ini mengungkapkan kondisi gajah Sumatera yang terancam ataupun mati akibat perburuan liar ataupun dibunuh secara sengaja. Punahnya gajah Sumatera tersebut dikarenakan banyak dibunuh ataupun diburu oleh manusia, bahkan dianggap sebagai hama bagi petani.

Dalam upaya untuk menyampaikan pesan tersebut, penulis juga memiliki hambatan dalam proses pembuatan karya, seperti memikirkan ide agar lukisan tampak lebih menarik dan masyarakat dapat mengetahui pesan yang ada dalam karya lukis tersebut. Selain itu, keterbatasan biaya cukup menghambat dalam proses pembuatan karya dan pencahayaan ruangan yang kurang membuat warna dari lukisan seringkali tidak sesuai dengan keinginan penulis.

## **2. Saran**

Sebagai seorang seniman hendaknya berusaha mencari ide dimulai dari lingkungan sekitar dan dikembangkan menjadi suatu gambaran dalam bentuk karya seni. Dilakukannya pendekatan dan pengamatan terhadap apa yang akan menjadi objek visual, merupakan salah satu cara untuk mengenal karakteristik bentuk visual yang akan ditampilkan.

Dengan dipamerkannya karya gajah dalam seni lukis realis kontemporer ini, penulis mengharapkan masyarakat terutama pihak pemerintah agar lebih membuka mata atas kondisi yang terjadi di lingkungan. Terutama adanya kesadaran diri dari tiap individu untuk melestarikan alam sebagaimana mestinya.

Bagi pembaca hendaknya hasil laporan ini dapat dijadikan masukan dan perbandingan agar dapat menentukan ide-ide baru yang lebih kreatif dan menarik.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Alikodra Hadi S. 2010. *Teknik Pengelolaan Satwa Liar dalam Rangka Mempertahankan Keanekaragaman Hayati Indonesia*. Bogor: IPB PRESS

Syarifuddin, Hutwan. 2008. Survei Populasi dan Hijauan Pakan Gajah Sumatera (*Elephas Maximus Sumatranus*) di Kawasan Seblat Kabupaten Bengkulu Utara. Bogor: IPB.

Panduan Penyelesaian Tugas Akhir SENI RUPA.2012. Padang, Jurusan Seni Rupa UNP

<https://jurnalbumi.com/gajah-sumatera/#perilakuhidup>.

[www.wwf.or.id/program/spesies/gajah\\_sumatera/](http://www.wwf.or.id/program/spesies/gajah_sumatera/).